


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kawasan negara berkembang yang mengalami peningkatan sektor pariwisata secara signifikan adalah Asia Pasifik, lebih dari 1,18 milyar turis melakukan perjalanan internasional secara global pada tahun 2015 dan 25% dari turis tersebut memilih negara-negara di Asia Pasifik sebagai tujuan pariwisata.¹ Bangkok merupakan kota dengan kedatangan internasional terbanyak diantara negara-negara kawasan Asia Pasifik lainnya, total turis mencapai 21.9 juta orang pada tahun 2015.

Grafik 1.1 Asia Pacific International Arrival 2015



Rank by Arrivals	Destination	Arrivals (mns)
1	Bangkok	21.9
2	Singapore	11.8
3	Tokyo	11.8
4	Kuala Lumpur	11.3
5	Phuket	9.3
6	Seoul	9.2
7	Hong Kong	8.3
8	Pattaya	8.1
9	Bali	7.2
10	Osaka	6.5
11	Taipei	6.4
12	Shanghai	5.5
13	Siem Reap	4.8
14	Hokkaido	4.7
15	Mumbai	4.6
16	Chennai	4.5
17	Chiba	4.2
18	Beijing	4.0
19	Guangdong (excl. major cities)	3.9
20	Phnom Penh	3.7

There are no ties in rank as all apparent ties are due to 1 decimal rounding.

Sumber: Dan Peltier, *5 Charts Showing the Rise in International Arrivals to Asia-Pacific Destination*, 2015

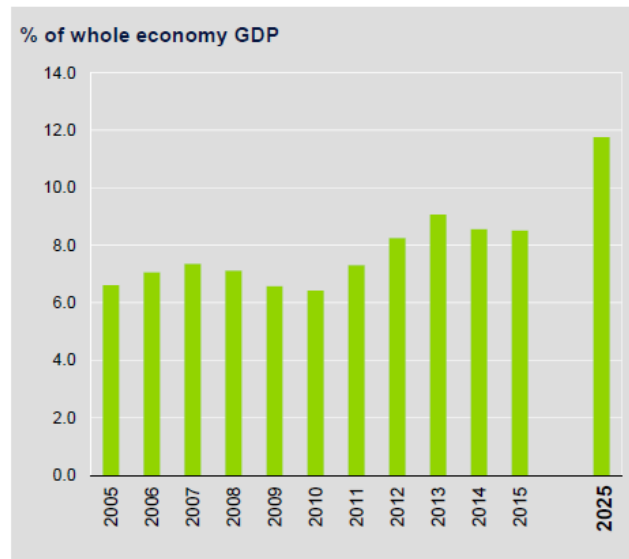
Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi Thailand, bagi pemerintah, sektor pariwisata merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pendapatan negara dan mendorong pertumbuhan. Sejak tahun 1980an, pemerintah

¹Dan Peltier, *5 Charts Showing the Rise in International Arrivals to Asia-Pacific Destination*, <https://skift.com/2016/01/29/5-charts-showing-the-rise-in-international-arrivals-to-asia-pacific-destinations/>, tanggal akses: 28 September 2016 pukul: 13:05

Thailand mulai mempromosikan sektor pariwisata dengan menghabiskan biaya pemerintah sebanyak 504 juta baht di tahun 1988.² Berikut adalah data kontribusi sektor pariwisata GDP Thailand.

Grafik 1.2

Kontribusi Langsung Sektor Pariwisata terhadap Thailand 2015



Sumber: WTTC, *Travel & Tourism Economic Impact 2015 Thailand*, hal: 4

Kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap GDP Thailand mencapai angka 10% dan relatif stabil dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Fakta lainnya yang pemerintah Thailand memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian akan meningkat drastis mencapai 12%, dan mampu membuka sekitar 8.140.000 lapangan pekerjaan (20.2% dari total pekerja di Thailand).³ Di akhir tahun 1980-an sektor pariwisata menjadi sumber utama dari pendapatan ekspor Thailand, melebihi bahkan ekspor beras dan

² *Women Protest Sex Tours*, The Bangkok Post, 11 Mei 1988

³ WTTC, *Travel & Tourism Economic Impact 2015 Thailand*, World Travel & Tourism Council, 2015, hal: 2

tekstil.⁴ Sektor ini berkontribusi sebanyak milyaran dolar pertahunnya terhadap perekonomian Thailand.⁵

Salah satu pariwisata yang ditawarkan di Thailand adalah hiburan seks atau seks tourism. Pada tahun 1989, lebih dari empat juta wisatawan mengunjungi Thailand, dan angka tersebut terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 1999, sekitar 8.652.000 wisatawan mengunjungi Thailand, dan pada tahun 2002 jumlahnya naik sekitar 10.873.000 wisatawan. Dari keseluruhan jumlah wisatawan yang mengunjungi Thailand setiap tahunnya, sekitar 60% adalah laki-laki, dan NGOs memperkirakan bahwa 70% dari jumlah turis laki-laki di Thailand adalah wisatawan seks. Ini mengartikan bahwa pada tahun 2002, sekitar 4.560.000 wisatawan laki laki datang mengunjungi Thailand semata mata untuk seks.⁶

Namun, Signifikansi sektor pariwisata yang juga menawarkan komersialisasi seks di Thailand disamping memberikan dampak positif di segi ekonomi juga memberikan dampak negatif. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Thailand pada tahun 2006 yang melaporkan bahwa ada sekitar 30.000 hingga 40.000 pekerja seks komersil yang berada di bawah umur 18 tahun yang dieksploitasi dalam industri seks komersil di Thailand.⁷ Pada umumnya anak-anak yang dieksploitasi kurang mendapatkan perlindungan yang memadai baik dari segi hukum maupun sosialnya.

⁴ Anderson David, *Churces work to break link between tourism and prostitution*, The Bangkok Post 14 Juli 1990

⁵ Qtd in Outlook, *Amazing Sex: The Selling of Thailand*, The Bangkok Post, 7 April 1988

⁶ Thai immigration Bureau, Police Departement

⁷ UK essay, *Impacts of Sex Tourism in Bangkok*,

<https://www.ukessays.com/essays/sociology/impacts-of-sex-tourism-in-bangkok-sociology-essay.php>, tanggal akses 13 Februari, pukul: 19.00

Perkembangan pariwisata seks telah menghilangkan hak-hak dari para pekerja seks di Thailand. Hal ini bertolak belakang dengan komitmen pemerintah Thailand untuk menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM). Konstitusi Kerajaan Thailand pada tahun 2007 menyatakan jaminan atas hak asasi manusia, kebebasan dan persamaan hak dari masing-masing individu. Pemerintah Thailand juga mengintegrasikan promosi hak asasi manusia dalam kebijakan-kebijakannya dan telah menerapkan rencana hak-hak asasi manusia nasional sejak tahun 2001.⁸

Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) merupakan kejahatan terbesar ketiga di seluruh dunia yang diyakini menghasilkan triliunan dolar setiap tahunnya. Fakta menunjukkan bahwa 80% perdagangan manusia semata untuk tujuan eksploitasi seksual. *Commite On The Right Of The Child (CRC)* sebagai badan independen di bawah naungan United Nations menyatakan bahwa, Thailand gagal melindungi hak-hak anak di Thailand karena membiarkan terjadinya eksploitasi dan komersialisasi anak. Hingga akhirnya dalam *Consideration Report* yang dikeluarkan oleh CRC di tahun 2006 merekomendasikan Thailand untuk membuka kerja sama dengan NGO yang peduli dengan pemenuhan hak-hak anak di Thailand.

Masalah ESKA di Thailand ini akhirnya menarik perhatian *End Child Prostitution Pornography And Trafficking (ECPAT)* sebagai NGO ECPAT mempunyai visi “setiap anak bebas dan terlindungi dari segala bentuk eksploitasi seksual komersial dan terpenuhinya hak mendasar anak yang dijamin oleh segenap masyarakat dan pemerintah” ECPAT aktif melakukan pendekatan dan

⁸National Human Rights Commission of Thailand, *Human Rights Situation in Thailand*, UN Human Rights Council under the UPR Process, 2011, hal: 1

menjalankan peranya pada penanganan ESKA di Thailand. Yaitu dengan menghapus segala bentuk eksploitasi dan juga pariwisata seksual anak dan telah bergerak sejak tahun 1999. Inilah yang menjadi cikal bakal mengapa ECPAT dipilih sebagai non-governmental organization (NGO) untuk menangani ESKA di Thailand.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Thailand. Salah satu jenis pariwisata yang menjadi andalan di Thailand adalah pariwisata seks yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan asing. Namun fakta tersebut bertolak belakang dengan upaya-upaya pemerintah Thailand dalam menegakkan hak asasi manusia di negara Thailand. Salah satu bentuk pelanggaran HAM yang masih sering terjadi di Thailand adalah ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) seperti pelacuran anak, pelecehan seksual dan eksploitasi anak dibawah umur. ECPAT (*End Child Prostitution Pornography And Trafficking*) merupakan salah satu NGO internasional yang peduli dan mempunyai visi-misi untuk menentang ESKA dan melindungi hak-hak dasar anak dari bentuk pelecehan dan eksploitasi. Meningkatnya eksploitasi seks anak di Thailand dari tahun ke tahun pada faktanya berbanding terbalik dengan upaya penegakan HAM oleh Thailand. Pemerintah Thailand dianggap gagal dalam menangani permasalahan ESKA di Thailand, sehingga hal ini membuat NGO yang peduli dengan penegakan hak asasi anak turun tangan, yaitu ECPAT (*End Child Prostitution Pornography And Traffickin*) Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis “**Bagaimana upaya (*End Child Prostitution Pornography***

And Trafficking) ECPAT dalam menangani Eksploitasi Seksual dan Komersial Anak di Thailand tahun (2005 – 2011)”

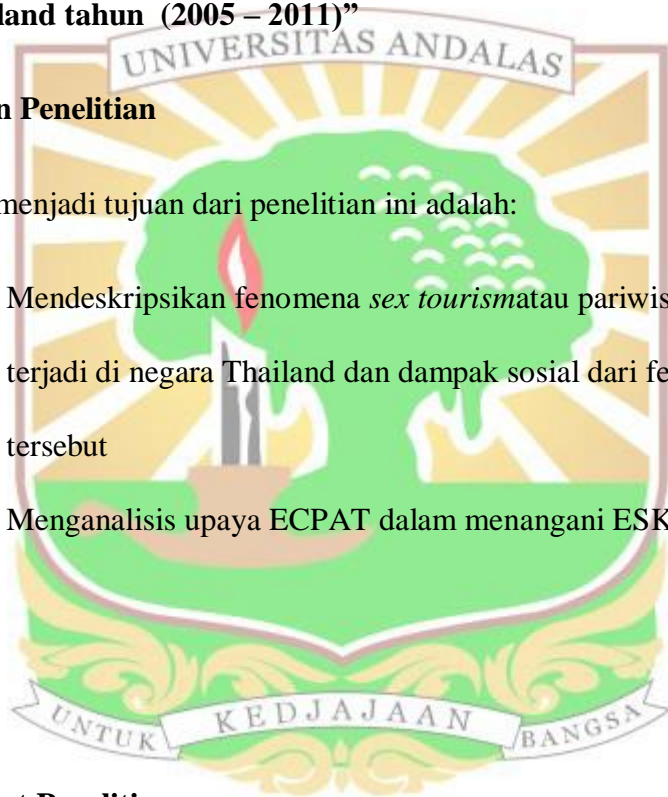
1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi pertanyaan dari penelitian ini adalah “**Bagaimana upaya (*End Child Prostitution Pornography And Trafficking) ECPAT dalam menangani Eksploitasi Seksual dan Komersial Anak di Thailand tahun (2005 – 2011)”***

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena *sex tourism* atau pariwisata seks yang terjadi di negara Thailand dan dampak sosial dari fenomena tersebut
2. Menganalisis upaya ECPAT dalam menangani ESKA di Thailand



1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, menambah referensi mengenai kajian negara Thailand dan kawasan Asia Tenggara. Disamping itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru bagi penstudi hubungan internasional yang memiliki ketertarikan dalam isu-isu pariwisata.

2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan serupa dengan negara Thailand yang menggabungkan antara sex dan industri pariwisata.

1.6 Studi Pustaka

Tulisan berjudul *Strategy for ECPAT-USA's Expansion of The Code of Conduct for The Protection of Children from Sexual Exploitation in Travel and Tourism* yang ditulis oleh Nelly Ingraham, Elizabeth Miskimmon. Tulisan ini membahas rekomendasi untuk perluasan *Code of Conduct (CoC)* yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah terjadinya *Commercial Sexual Exploitation Of The Children (ESKA)* oleh wisatawan asing. Penulis dalam tulisan ini turut membahas ECPAT sebagai aktor utama dalam usaha mencegah terjadinya ESKA oleh wisatawan asing. Namun dalam pembahasan selanjutnya penulis akan berfokus pada peran dan strategi ECPAT dalam menangani masalah ESKA di Thailand baik mencegah maupun menyelesaikan masalah kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh wisatawan asing di Thailand.

Sex Tourism in Cairo yang ditulis oleh Karim al-Gawhary merupakan studi pustaka kedua yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dalam tulisan ini al-Gawhary menyebutkan bahwa selain *sex tourism* atau pariwisata seks fenomena lain yang terjadi di Mesir adalah *marriage tourism* atau pariwisata yang menjadikan pernikahan sebagai salah satu daya tariknya. Beberapa laki-laki negara teluk datang ke Mesir untuk mencari istri terutama di kampung-

kampung area kota delta Mansura. Di tempat tersebut dulunya para tentara dari Napoleon mulai hidup bercampur dengan penduduk lokal Mesir menurut penduduk lokal, sehingga keturunan mereka masih banyak dijumpai di area tersebut. *Dream women* adalah sebutan yang diberikan kepada perempuan-perempuan keturunan campuran Mesir Perancis tersebut yang terkenal akan kecantikan mereka. Reputasi ini kemudian menjadi daya tarik bagi wisatawan dari negara-negara Teluk untuk melakukan pernikahan melalui sebuah agensi yang dikelola oleh beberapa orang broker.⁹ Bahkan dalam tulisan ini el-Gawhari menyebut Mesir sebagai Thailand di kawasan Timur Tengah, yang menjadi perbedaan antara pariwisata seks Thailand dengan Mesir adalah adanya jasa agensi yang mengatur pernikahan antara wisatawan dengan penduduk lokal. Namun dalam pembahasan selanjutnya penulis akan berfokus pada peran dan strategi ECPAT dalam menangani masalah ESKA di Thailand baik mencegah maupun menyelesaikan masalah kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh wisatawan asing di Thailand.

Yodmanee Tepanon dalam *Exploring the Minds of Sex Tourists: The Psychological Motivation of Liminal People*¹⁰ memaparkan bahwa pariwisata seks merupakan salah satu industri yang paling kontroversial di dunia. Meskipun disatu sisi fenomena ini telah meningkatkan pemasukan dari negara tujuan pariwisata namun disisi lain pariwisata seks berdampak pada meningkatnya *human trafficking* dan eksploitasi anak. Tulisan Tepanon fokus

⁹Karim el-Gawhary, *Sex Tourism*, Middle East research and Information Project, Inc, 1995, hal:26-27

¹⁰Yodmanee Tepanon, *Exploring the Minds of Sex Tourist: The Psychological Motivation of Liminal People*, Dissertation of Virginia Polytechnics Institute and State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor in Philosophy, Blacksburg Virginia, 2006, hal: 27

dalam menjelaskan motivasi dari para wisatawan dalam memilih pariwisata seks sebagai salah satu hiburan di negara Thailand.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah psikologis, yang lebih menekankan penjelasan pada motif-motif psikologi dari sisi *demand* atau para wisatawan yang membutuhkan jasa pariwisata seks di Thailand.

Tulisan lain yang membahas mengenai fenomena yang sama adalah *Body Politics: International Sex Tourism* yang ditulis oleh Jan Jindy Pettman, dalam pandangannya Pettmann menyebutkan bahwa kekayaan yang dihasilkan melalui pariwisata internasional pada hakikatnya akan kembali ke negara-negara kaya dan perusahaan-perusahaan transnasional dunia. Perkembangan politik ekonomi global kontemporer telah memperburuk keadaan para pekerja migran yang pindah dari desa ke kota, pekerja perempuan muda dikomodifikasi sebagai pekerja dengan harga yang sangat murah dan dianggap patuh, pekerja-pekerja ini umumnya tidak terlindungi oleh hukum dan sering menjadi objek dari eksploitasi dan penyiksaan.¹² Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah ekonomi politik internasional dengan lebih menitik beratkan pembahasan pada kelas pekerja.

Keempat tulisan di atas mengangkat isu yang sama dengan penelitian ini yaitu pariwisata seks atau *sex tourism*, namun masing-masing tulisan menonjolkan dan menggunakan pendekatan yang berbeda contohnya tulisan C.Sarah Jones yang membahas isu pariwisata di Kenya dan Karim al-Gawhary

¹¹Yodmanee Tepanon, *Exploring the Minds of Sex Tourist: The Psychological Motivation of Liminal People*, Dissertation of Virginia Polytechnics Institute and State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor in Philosophy, Blacksburg Virginia, 2006, hal: 28

¹²Jan Jindy Pettman, *Body Politics: International Sex Tourism*, Third World Quarterly, Vol 18 No.1 (Mar 1997), Taylor & Francis, Ltd. hal : 93-108

yang melakukan analisis terhadap perkembangan pariwisata seks di Mesir. Kedua tulisan tersebut menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu Kenya dan Mesir yang keduanya memiliki keunikan dan karakteristik lokal tertentu yang juga belum tentu ditemukan di Thailand, seperti di Mesir disamping seks hal lain yang menjadi daya tarik pariwisata yaitu *marriage tourism*. Sedangkan Saha Jones menekankan mengenai tingginya tingkat eksploitasi anak dalam fenomena *sex tourism*.

Dua tulisan lainnya menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini, Yodmanee Tepanon lebih memilih menggunakan pendekatan psikologis dalam menjelaskan motif dibalik keinginan para wisatawan untuk menikmati *sex tourism* sedangkan Jan Jindy Pettman memandang pariwisata seks sebagai transaksi ekonomi yang merugikan kelas pekerja terutama perempuan dengan menggunakan pendekatan politik ekonomi internasional.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Fungsi Organisasi Internasional

Organisasi Internasional dalam pengertian Michael Hass memiliki dua pengertian yaitu, pertama sebagai suatu lembaga atau struktur yang mempunyai serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan. Kedua, organisasi internasional merupakan pengaturan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada aspek non lembaga.¹³ Peran organisasi internasional disini bukan hanya untuk menjaga perdamaian melalui jalan militer

¹³ Michael Hass. *International Politics and foreign Policy :A Reader in Research and Theory*, (New York :The Free press, 1969)131

tetapi juga dalam hal sosial. Menurut A. Lerroy Bennet dalam bukunya *International Organizations, Principles and issues* fungsi utama dari organisasi internasional adalah untuk menyediakan sarana kerja sama antara negara-negara, dimana kerjasama tersebut dapat menghasilkan keuntungan untuk semua atau sebagian besar negara.¹⁴ Selain itu, organisasi internasional berfungsi untuk menyediakan sarana sebagai saluran komunikasi antarpemerintah agar penyelesaian secara damai dapat dilaksanakan apabila terjadi konflik.

Semua organisasi internasional memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuannya. Apabila struktur-struktur tersebut telah menjalankan fungsinya, maka organisasi tersebut telah menjalankan peranan tertentu. Dengan demikian, peranan dapat dianggap sebagai fungsi baru dalam rangka pengejaran tujuan-tujuan kemasyarakatan.

Peranan organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Sebagai anggota masyarakat internasional, organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, melalui tindakan anggotanya setiap anggota tersebut melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuannya. Peranan organisasi internasional ditujukan pada kontribusi organisasi di dalam peraturan yang lebih luas selain daripada pemecah masalah. Peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Organisasi internasional sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas-aktivitas organisasi dan atau anggota secara individual.

¹⁴ A.lerroy Bennet and James K. Oliver. *International Organizations :Principles and Issues*. (University of Delaware, Engloewood Clifft,new jersey-Prentice,1995) 12

2. Organisasi internasional sebagai penentu agenda internasional.
3. Organisasi internasional sebagai wadah atau instrument bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global .

Sedangkan menurut Clive archer, peranan organisasi internasional dapat dibagikedalam tiga kategori, yaitu:¹⁵

1. Sebagai instrumen : organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
2. Sebagai arena : organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
3. Sebagai aktor independen : organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekerasan atau paksaan dari luar organisasi

Pada dasarnya aktor negara maupun non negara menggabungkan diri dalam organisasi internasional dengan tujuan untuk mencapai kepentingan mereka masing-masing. Dengan kata lain organisasi internasional digunakan sebagai wadah atau sarana bagi aktor-aktor tersebut untuk mencapai kepentingan

¹⁵ Clive Archer. *International Organization 3rd Edition*. (London: Rouledge,2001)130-147

mereka. Bukan hanya peranan yang dimiliki suatu organisasi internasional. Organisasi internasional yang bersifat fungsional memiliki fungsi dalam menjalankan aktifitasnya, fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait.

Umar S Bakry mengembangkan bahwa organisasi internasional adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk menghubungkan urusan antarnegara dan juga mengklasifikasikan organisasi internasional menjadi dua bagian yaitu:¹⁶

1. *Intergovernment Organizations (IGO)* adalah organisasi antarpemerintah yaitu organisasi yang dibentuk oleh dua atau lebih negara-negara berdaulat dimana mereka bertemu secara reguler dan memiliki staf yang fulltime. Keanggotaan IGO pada umumnya bersifat sukarela, sehingga eksistensi tidak mengancam kedaulatan negara-negara.
2. *Non-Government Organizations (NGO)* merupakan organisasi non pemerintah yang mengacu pada *Year book of International Organization* yang menyatakan bahwa NGO merupakan organisasi yang terstruktur dan beroperasi secara internasional dan tidak memiliki hubungan dengan pemerintah di suatu negara.

Berdasarkan dua kasifikasi tersebut ECPAT (*end child prostitution pornography and trafficking*) termasuk sebagai NGO karena bukan merupakan organisasi antar pemerintah sesuai dengan visi misi ECPAT yaitu mentang ESKA (eksploitasi dan komersial anak) dan melindungi hak anak dan wanita. Oleh

¹⁶ Umar S Bakry. Pengantar Hubungan Internasional, (Jakarta : University Press, 1999) 127

karena itu, fungsi organisasi internasional menurut Margareth P Karns dan Karen A Mingst adalah :¹⁷

1. *Informational* : Dalam fungsi ini, NGO berupaya dalam mengumpulkan, menganalisis dan melakukan pertukaran data yang melibatkan staf khusus di organisasi internasional.

2. *Forum* : Dalam fungsi ini, NGO menyediakan tempat untuk bertukar cara pandang dan adanya pengambilan keputusan. Melalui forum sebuah NGO melakukan pertukaran informasi internasional untuk pemerintah dan mendiskusikan informasi tersebut sehingga adanya pengambilan keputusan.

3. *Normative* : Dalam fungsi ini, NGO berupaya menentukan norma-norma standar tentang perilaku yang dapat mempengaruhi hubungan internasional tetapi tidak mengikat secara hukum.

4. *Rule Creation*: Dalam fungsi ini, NGO berupaya melakukan penyusunan perjanjian berdasarkan kesepakatan bersama yang mengikat secara hukum. Aktor yang bergabung dalam NGO bernegosiasi dan melaksanakan perjanjian yang berdasarkan kepentingan masyarakat

5. *Rule Supervision* : Dalam fungsi ini, NGO berupaya melakukan pengawasan sesuai dengan aturan, mengadili permasalahan, dan mengambil langkah-langkah untuk penegakan keadilan. Fungsi ini menjelaskan bahwa sebuah NGO mempengaruhi negara anggotadan

¹⁷ Margareth P Karns dan Karen Amingst. *International Organizations : The Politics and Process Global Governance* (USA: Lynne Rienner,2004)9

memaksa pemerintah untuk mengambil langkah-langkah dalam sebuah permasalahan, sehingga apa yang terjadi saat ini sesuai dengan apa yang telah di rencanakan. Pemerintah sebagai subjek perilaku negara mendorong pengembangan pengambilan keputusan proses implementasi untuk memfasilitasi dan mengkoordinasikan partisipasi NGO.

6. *Operational* : NGO berupaya untuk mengalokasikan sumber daya, memberikan bantuan teknis dan menyediakan kekuatan. Dalam fungsi ini sebuah organisasi memberikan bantuan dapat berupa keuangan, penyediaan bantuan-bantuan untuk pengungsi, berhubungan dengan komoditas, dan juga pelayanan teknis.

. Terkait dengan konsep di atas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep fungsi OI dalam menganalisa upaya ECPAT dalam penanganan eksploitasi anak di thailand.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Metode penelitian kualitatif peneliti pilih karena metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.¹⁸

¹⁸John W. Creswell, *Quantitative, Quantitative and Mixed methods Approaches. Third Editions*, Sage publications, California, 2009, hal: 4

Pendekatan deskriptif-analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan serta menginterpretasikan kondisi-kondisi kontemporer. Pada tahap selanjutnya deskripsi dari fenomena tersebut akan melalui proses identifikasi dan interpretasi data dengan menggunakan kerangka teori atau konsep yang dipilih dalam rancangan penelitian.¹⁹

Melalui metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis ini peneliti akan mengumpulkan data terkait isu pariwisata seks atau *sex tourism* di Thailand dan perkembangannya dan kemudian mendeskripsikan data-data tersebut. Pada tahap selanjutnya adalah operasionalisasi kerangka konseptual yaitu : *tourism*, *sex tourism* dan *human right* dengan menggunakan pendekatan Organisasi Internasional dalam hubungan internasional.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah yang penulis tetapkan dalam penelitian ini yaitu batasan ruang lingkup pembahasan yang hanya menyangkut fenomena pariwisata seks di negara Thailand dan batasan waktu dari tahun 2005 hingga tahun 2011, pembatasan tahun ini berkaitan dengan National Plan of Action ECPAT Thailand yang berlaku pada 2005-2011.

1.8.3 Unit & Level Analisis

Unit analisa merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan²⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa adalah ECPAT, tingkat analisa merupakan level dimana unit analisa akan analisis. Tingkat analisa menurut Mochtar Masoed yaitu pada tingkat individu,

¹⁹ Descriptive Research, http://www.mu.ac.in/myweb_test/Research%20Methodology-Paper-3/Chapter-5.pdf, tanggal akses : 13 Oktober 2016, pukul 6:12

²⁰ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional – Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES, 1990) hal 35

kelompok, negara-bangsa, kelompok negara (regional dan tingkat sistem internasional.²¹Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan adalah pada level negara-bangsa.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi pustaka yang umumnya merupakan *secondary data* seperti : melalui buku, artikel, jurnal, majalah dan media elektronik melalui media internet. Data tersebut bisa berupa data-data kuantitatif maupun kualitatif.

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap :²²

1. Reduksi data (data reduction)

Yang terdiri dari proses organisasi data dan ketegorisasi data dengan konsep dimana data akan disusun secara sistematis.

2. Penyajian data (data display)

Proses menghubungkan data dengan kerangka konseptual yang digunakan

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification)Terdiri dari proses evaluasi dan melaporkan hasil temuan

1.9 Sistematika Penulisan

²¹*Ibid*, hal 40-42

²² Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications : 1994, hal : 18

BAB 1 PENDAHULUAN

Pengantar yang berisi latar belakang masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan kerangka teori yang akan peneliti operasionalkan dalam penelitian ini, metodologi penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB 2 ECPAT DI THAILAND

Bab dua berisi deskripsi mengenai sejarah ECPAT serta program – program ECPAT di Thailand.

BAB 3 KONDISI EKSPLOITASI DAN KOMERSIAL ANAK (ESKA) DI THAILAND.

Bab tiga berisi tentang kondisi ESKA (eksploitasi dan komersial anak) di Thailand dan program-program ECPAT di Thailand.

BAB 4 UPAYA ECPAT DI THAILAND

Bab empat berisi analisis upaya ECPAT dalam menangani eksploitasi anak di Thailand dengan menggunakan konsep peran organisasi internasional.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima berisi tentang Kesimpulan dan Saran

